

IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN PEMEROLEHAN BAHASA MELALUI METODE PEMBIASAAN DI SEKOLAH

Nouval Rumaf

Nim: 201420550211015

Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)

Gmail : Ovhal2015@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran tidak hanya berlaku di sekolah saja, namun di luar lingkungan sekolah, pembelajaranpun berlaku dalam hal apapun. Dimana yang kita ketahui tentang pembelajaran adalah sesuatu yang secara sengaja atau tidak sengaja diperoleh dari pengalaman untuk perubahan segala tingkah laku ke arah yang lebih baik. Atau sebuah proses belajar dari pengalaman hidup yang berlaku untuk perbaikan diri. Pembelajaran bahasa dan pemerolehan bahasa merupakan dua hal yang berbeda, karena pembelajaran bahasa sendiri menyangkut dengan proses, upaya, aktivitas, dan kemauan seseorang untuk belajar dan memahami bahasa Indonesia, sedangkan pemerolehan bahasa adalah potensi yang dibawa sejak lahir selain potensi akal dan pikiran potensi bahasa pun sudah ada, sehingga manusia sejak lahir ke bumi secara tidak sadar dari umur 2 Tahun ke atas bisa memperoleh bahasa tanpa melalui proses pembelajaran. Sebagaimana Chomsky mengatakan bahwa manusia itu sejak lahir telah dilengkapi dengan kemampuan “nurani” yang memungkinkan manusia itu mempunyai kemampuan berbahasa. Dengan kata lain, manusia telah diciptakan menjadi mahluk berbahasa. kemudian dikembangkan melalui pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Prinsip-prinsip pembelajaran bahasa dan pemerolehan bahasa selain berbeda juga keduanya saling menunjang dalam pembelajaran dan pengembangan bahasa Indonesia. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut yaitu 1) Humanisme, 2) Progresivisme, 3) Rekonstruksionisme, dan 4) Sibernetik. Prinsip pembelajaran bahasa ditinjau dari pemerolehan bahasa yaitu 1) Behaviorisme, 2) Natifisme, 3) Kognitivisme, dan 4) Interksionisme. Implementasi prinsip-prinsip tersebut menggunakan metode pembiasaan untuk proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa dapat dipahami secara luar biasa dan efektif.

Kata Kunci: *Implementasi, Prinsip Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa, Pembiasaan*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa, sebagai salah satu masalah kompleks manusia, selain berkenaan dengan masalah bahasa, juga berkenaan dengan masalah kegiatan berbahasa. Sedangkan kegiatan berbahasa itu bukan hanya berlangsung secara mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya, kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dengan proses atau kegiatan mental otak (Abdul Chaer 2015: 01).

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang amat penting bagi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang tidak terlepas dari arti atau makna pada setiap perkataan yang diucapkan. Sebagai suatu unsur yang dinamik, bahasa senantiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan atau metode untuk mengkajinya.

Pemerolehan bahasa (*Language Acquisition*) adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas. Pemerolehan bahasa (akuisisi bahasa) merupakan proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Bahasa yang diperoleh bisa berupa vokal seperti pada bahasa lisan atau manual seperti pada bahasa isyarat. Pemerolehan bahasa biasanya merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu mereka dan bukan pemerolehan bahasa kedua yang mengkaji pemerolehan bahasa tambahan oleh anak-anak atau orang dewasa.

Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2003:167). Hal ini perlu ditekankan, karena pemerolehan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran (Cox, 1999; Musfiroh, 2002)

Bahasa merupakan suatu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Bahasa bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon (Abdul Chaer 2015: 03)

Karakteristik bahasa Indonesia adalah ciri khas atau sifat pembelajaran bahasa Indonesia sebagai sebuah ilmu. Adapun langkah-langkah karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia adalah bersifat kontekstual, bersifat komunikatif, bersifat sistematis, menantang pembelajar untuk memecahkan masalah-masalah nyata, membawa pembelajar ke arah pembelajaran yang aktif, dan penyusunan bahan pembelajaran dilakukan oleh guru sesuai dengan minat dan kebutuhan pembelajaran, itu adalah salah satu langkah awal dalam menetapkan pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya tergolong ke dalam 3 jenis tujuan, yaitu tujuan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Tujuan afektif berkaitan dengan penanaman rasa bangga dan menghargai bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi. Tujuan kognitif berkaitan dengan proses pemahaman bentuk, makna, dan fungsi bahasa Indonesia. Tujuan psikomotorik berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk berbagai kepentingan.

Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia dapat digolongkan ke dalam 2 jenis, yaitu fungsi instrumentatif dan fungsi intrinsik. Fungsi instrumentatif adalah fungsi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi. Fungsi intrinsik adalah fungsi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai proses pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Berkaitan dengan uraian tersebut, maka Penulis berkesimpulan bahwa, secara realitas dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa maupun pemerolehan bahasa Indonesia yang diterapkan di sekolah melalui berbagai metode, model, dan strategi, serta pendekatan dalam proses pembelajaran belum efektif, karena semua metode, model, atau strategi, serta pendekatan pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Olehnya itu, salah satu solusi yang ditawarkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran tersebut yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan karena kemampuan siswa dalam proses pembelajaran tidak signifikan kalau seorang guru tidak membiasakan siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap pelaksanaan pembelajaran secara berulang-ulang.

2. Rumusan Masalah

Berpijak pada uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimana implementasi prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode pembiasaan di sekolah?
- b. Bagaimana implementasi prinsip-prinsip pemerolehan bahasa melalui metode pembiasaan di sekolah?

3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini sebagai berikut.

- a. Untuk mempelajari, mengetahui, dan melaksanakan bagaimana implementasi prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode pembiasaan di sekolah
- b. Untuk mempelajari, mengetahui, dan melaksanakan bagaimana implementasi prinsip-prinsip pemerolehan bahasa di sekolah melalui metode pembiasaan.

B. Pembahasan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan asal katanya “biasa”. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Sedangkan kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip berbahasa dan pemerolehan bahasa. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk hasil yang baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk hasil yang buruk.

Menurut Ivan Pavlov dalam (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni 2007: 58) membahas tentang teori pembiasaan adalah, ia melakukan eksperimen terhadap anjing, Pavlov melihat selama penelitian ada perubahan dalam waktu dan rata-rata keluarnya air liur pada anjing (*salivation*). Pavlov mengamati, jika daging diletakkan dekat mulut anjing yang lapar, maka anjing akan mengeluarkan air liur. Hal ini terjadi karena daging telah menyebabkan rangsangan pada anjing, sehingga secara otomatis ia mengeluarkan air liur. Walaupun tanpa latihan atau dikondisikan sebelumnya, anjing pasti akan mengeluarkan air liur jika dihadapkan pada daging. Dalam percobaan ini, daging disebut dengan stimulus yang tidak dikondisikan (*unconditioned stimulus*). Dan karena *salvia* itu terjadi secara otomatis pada saat daging diletakkan di dekat anjing tanpa latihan atau pengkondisian, maka keluarnya *salvia* pada anjing tersebut dinamakan sebagai respon yang tidak dikondisikan (*unresponse conditioning*).

Kalau daging dapat menimbulkan *salvia* pada anjing tanpa latihan atau pengalaman sebelumnya, maka stimulus lain, seperti bel, tidak dapat menghasilkan *salvia*, karena stimulus tersebut tidak menghasilkan respon, maka stimulus (bel) tersebut disebut dengan stimulus netral (*neutral stimulus*). Menurut eksperimen Pavlov, jika stimulus netral (bel) dipasangkan dengan daging dan dilakukan secara berulang, maka stimulus netral akan berubah menjadi stimulus yang dikondisikan (*conditioning stimulus*) dan memiliki kekuatan yang sama untuk mengarahkan respon anjing seperti ketika ia melihat daging. Oleh karena itu, bunyi bel sendiri

akan dapat menyebabkan anjing akan mengeluarkan *salvia*. Proses ini dinamakan *classical conditioning*.

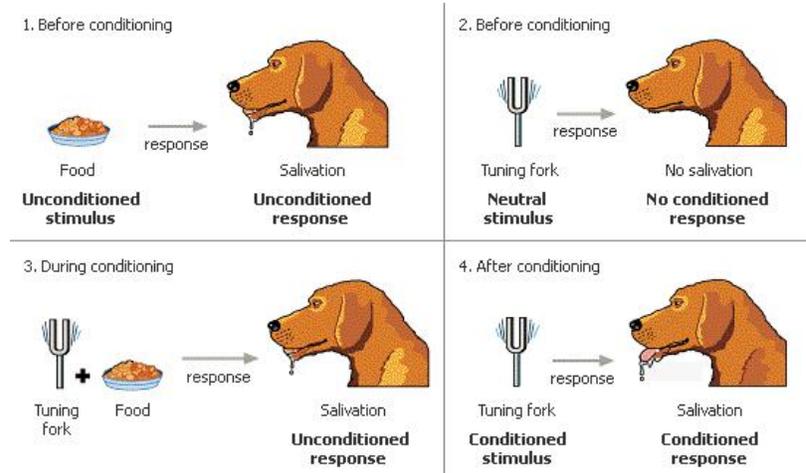
Bila ditelusuri, Pavlov yang pada saat itu meneliti anjingnya sendiri, melihat bahwa daging membuat seekor anjing mengeluarkan air liur. Maka yang dilakukan pavlov adalah sebelum memberikan daging itu membunyikan bel terlebih dahulu. Setelah dilakukan beberapa kali pengulangan, maka anjing itu akan mengeluarkan air liurnya setelah mendengar bel berbunyi, meski tidak diberikan daging lagi.

Dari percobaan yang dilakukan oleh Pavlov, dapat disimpulkan bahwa:

1. Anjing belajar dari kebiasaan.
2. Dengan pengulangan bunyi bel sehingga mengeluarkan air liur.
3. Bunyi bel merupakan stimulus yang akhirnya akan menghasilkan respon bersyarat.
4. Bunyi bel yang pada mulanya netral tetapi setelah disertai mediasi berupa bubuk daging, lama-kelamaan berubah menjadi daya yang mampu membangkitkan respon.

Berdasarkan hasil eksperimen itu Pavlov menyimpulkan bahwa hasil eksperimennya juga dapat diterapkan pada manusia untuk belajar. Impilkasi hasil eksperimen tersebut pada belajar manusia adalah:

1. Belajar adalah membentuk asosiasi antara stimulus respon secara selektif.
2. Proses belajar akan berlangsung apabila diberi stimulus bersyarat.
3. Prinsip belajar pada dasarnya merupakan untaian stimulus-respon.
4. Menyangkal adanya kemampuan bawaan.
5. Adanya *clasiical conditioning*.



Gambar 1. teori pembiasaan menurut Ivan Pavlov menggunakan Anjing

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah, dan kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melekat dan dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan-lapangan, seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia masih dini. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pembelajaran, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip berbahasa ke dalam jiwa anak. Prinsip-prinsip yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Pembiasaan merupakan upaya dalam pendidikan dan pembinaan prinsip pembelajaran bahasa dan pemerolehan bahasa pada anak. Hasil pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa memperoleh bahasa kemudian dikembangkan melalui proses pembelajaran bahasa yang dilakukan secara terus menerus akan menguasai bahasa secara baik dan benar.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa

Ditinjau dari segi filosofis (keilmuan dan filsafat) minimalnya ada empat teori dasar filsafat yang dapat dijadikan prinsip pembelajaran bahasa. Keempat prinsip dasar tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Humanisme

Teori ini muncul diilhami oleh perkembangan dalam psikologi yaitu psikologi Humanisme. Teori humanisme dalam pembelajaran bahasa pernah diimplementasikan dalam sebuah kurikulum pembelajaran bahasa dengan istilah *Humanistic curriculum* yang diterapkan di Amerika utara di akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. *Humanistic curriculum* menekankan pada pola pikir, perasaan dan tingkah laku siswa dengan menghubungkan materi yang diajarkan pada kebutuhan dasar dan kebutuhan hidup siswa.

Tujuan utama dari teori ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa agar bisa berkembang di tengah masyarakat. Sementara tujuan teori humanisme menurut Coombs (1981) adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan-kebutuhan dan tujuan siswa.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasikan dirinya dan untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya.
- 3) Pembelajaran disusun untuk memperoleh keterampilan dasar (akademik, pribadi, antar pribadi, komunikasi, dan ekonomi) berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa.
- 4) Memilih dan memutuskan aktivitas pembelajaran secara individual dan mampu menerapkannya.
- 5) Mengenal pentingnya perasaan manusia, nilai, dan persepsi.
- 6) Mengembangkan suasana belajar yang menantang dan bisa dimengerti.
- 7) Mengembangkan tanggung jawab siswa, mengembangkan sikap tulus, respek, dan menghargai orang lain, dan terampil dalam menyelesaikan konflik.

b. Progresivisme

Prinsip Progresivisme berisi wawasan sebagai berikut.

- 1) Penguasaan pengetahuan dan keterampilan tidak bersifat mekanistik tetapi memerlukan daya kreasi. Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan melalui kreativitas ini berkembang secara berkesinambungan.
- 2) Dalam proses belajarnya, siswa sering kali dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemecahan secara baru.

3) Rekonstruksionisme

Prinsip konstruksionisme beranggapan bahwa proses belajar disikapi sebagai kreativitas dalam menata serta menghubungkan pengalaman dan pengetahuan hingga membentuk suatu keutuhan. Kesalahan sebagai bagian dari kegiatan belajar justru dapat membuahkan pengalaman dan pengetahuan baru sebab dalam proses pembelajaran guru sebaiknya tidak “menggurui” melainkan secara adaptif berusaha memahami jalan pikiran siswa untuk kemudian menampilkan sejumlah kemungkinan.

Fulwiler berpendapat bahwa “*Like student, teacher as learner are unique.*” Guru juga perlu belajar, mengembangkan kreativitas sejalan dengan kekhasan subyek didik, peristiwa belajar, konteks pembelajaran, maupun terdapatnya bentuk perkembangan. Adapun prinsip-prinsip proses belajar mengajar tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran berpusat pada anak sebagai pembangun pengetahuan.
- 2) Keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestika.
- 3) Melakukan sesuatu yang nyata untuk pengembangan keterampilan hidup.
- 4) Mengembangkan kemampuan sosial dan emosional siswa.
- 5) Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah ber-Tuhan.
- 6) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- 7) Mengembangkan kreativitas siswa.
- 8) Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu, teknologi informasi, dan komunikasi.
- 9) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik.
- 10) Belajar sepanjang hayat.
- 11) Perpaduan kompetisi, kerjasama, dan solidaritas.

4) Sibernetik

Bertalanffy memandang fungsi sibernetik dalam berkomunikasi. Sibernetika adalah teori sistem pengontrol yang didasarkan pada komunikasi (penyampaian informasi) antara sistem dan lingkungan dan antar sistem, pengontrol (*feedback*) dari sistem berfungsi dengan memperhatikan lingkungan.

Seiring perkembangan teknologi informasi yang diluncurkan oleh para ilmuwan dari Amerika sejak tahun 1966, penggunaan komputer sebagai media untuk menyampaikan informasi berkembang pesat. Prinsip dasar teori sibernetik yaitu menghargai adanya 'perbedaan', bahwa suatu hal akan memiliki perbedaan dengan yang lainnya, atau bahwa sesuatu akan berubah seiring perkembangan waktu. Teori sibernetik diimplementasikan dalam beberapa pendekatan pembelajaran (*teaching approach*) dan metode pembelajaran, yang sudah banyak diterapkan di Indonesia. Misalnya *virtual learning*, *e-learning*, dll. Beberapa kelebihan teori sibernetik antara lain sebagai berikut.

- 1) Setiap orang bisa memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan untuk dirinya, dengan mengakses melalui internet pembelajaran serta modulnya dari berbagai penjuru dunia.
- 2) Pembelajaran bisa disajikan dengan menarik, interaktif dan komunikatif. Dengan animasi-animasi multimedia dan interferensi audio, siswa tidak akan bosan duduk berjam-jam mempelajari modul yang disajikan.
- 3) Menganggap dunia sebagai sebuah 'global village', dimana masyarakatnya bisa saling mengenal satu sama lain, bisa saling berkomunikasi dengan mudah, dan pembelajaran bisa dilakukan dimana saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, sepanjang sarana pembelajaran mendukung.
- 4) Buku-buku materi ajar atau sumber pembelajaran lainnya bisa diperoleh secara autentik (sesuai aslinya), cepat dan murah.

Ketika bertanya atau merespon pertanyaan guru atau instruktur, secara psikologis siswa akan lebih berani mengungkapkannya, karena siswa tidak akan merasa takut salah dan menanggung akibat dari kesalahannya secara langsung.

3. Prinsip Pembelajaran Bahasa dari Sudut Pandang Pemerolehan Bahasa

a. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme menyoroti aspek perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dan reaksi (*response*). Perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Sebagai contoh seorang anak mengucapkan *bilangkali* untuk *barangkali*. Sudah pasti si anak akan dikritik oleh ibunya atau siapa saja yang mendengar kata tersebut. Apabila suatu ketika si anak mengucapkan *barangkali* dengan tepat, dia tidak mendapat kritikan karena pengucapannya sudah benar. Situasi seperti inilah yang dinamakan membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan dan merupakan hal yang pokok bagi pemerolehan bahasa pertama.

Seorang behavioris menganggap bahwa perilaku berbahasa yang efektif merupakan hasil respons tertentu yang dikuatkan. Salah satu percobaan yang terkenal untuk membentuk model perilaku berbahasa dari sudut behavioris adalah yang dikemukakan oleh Skinner (1957) dalam *Verbal Behavior*. Teori skinner tentang perilaku verbal merupakan perluasan teorinya tentang belajar yang disebutnya *operant conditioning*. Misalnya, jika seorang anak kecil mengatakan minta susu dan orang tuanya memberinya susu, maka operant itu dikuatkan. Dengan perulangan yang terus menerus operant semacam itu akan terkondisikan.

Menurut Skinner, perilaku kebahasaan sama dengan perilaku yang lain, dikontrol oleh konsekuensinya. Beberapa linguist dan ahli psikologi sependapat bahwa model Skinner tentang perilaku berbahasa dapat diterima secara memadai untuk kapasitas memperoleh bahasa, untuk perkembangan bahasa itu sendiri, untuk hakikat bahasa dan teori makna.

Teori yang tak kalah menariknya untuk kita kaji adalah Teori Pembiasaan Klasik dari Pavlov (1848-1936) yang merupakan teori stimulus-respons yang pertama menjadi dasar lahirnya teori-teori Stimulus-Respons yang lainnya. Pavlov berpendapat bahwa unit dasar pembelajaran yang paling baik adalah rangkaian panjang dari respons-respons yang dibiasakan. Respons yang dibiasakan (RD) dapat diperkuat dengan ulangan-ulangan teratur dan intensif.

Teori Pavlov tersebut didukung pula oleh Thorndike (1874-1919) yang menghasilkan Teori Penghubungan atau dikenal dengan *trial and error*. Thorndike berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu proses menghubungkan-hubungkan di dalam sistem saraf dan tidak ada hubungannya dengan insight atau pengertian yang dihubungkan adalah peristiwa-peristiwa fisik dan mental dalam pembelajaran itu. Yang dimaksud dengan peristiwa fisik adalah segala rangsangan (*stimulus*) dan gerak balas (*respons*). Sedangkan peristiwa mental adalah segala hal yang dirasakan oleh pikiran (*akal*). Thorndike menemukan hukum latihan (*the law of exercise*) dan hukum akibat (*the law of effect*) yang kita kenal sekarang dengan *reinforcement* atau penguatan. Kegagalan yang diulang terus menerus lama-kelamaan akan berhasil.

b. Teori Nativisme

Chomsky merupakan penganut nativisme. Menurutnya, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi. **Pertama**, perilaku berbahasa

adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan memiliki peran kecil di dalam proses pematangan bahasa. **Kedua**, bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. **Ketiga**, lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa. Menurut aliran ini, bahasa adalah sesuatu yang kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat dikuasai dalam waktu yang singkat melalui “peniruan”. Nativisme juga percaya bahwa setiap manusia yang lahir sudah dibekali dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa (*language acquisition device, disingkat LAD*).

Salah seorang penganut golongan ini Mc. Neil (Brown, 1980:22) mendeskripsikan LAD itu terdiri atas empat bakat bahasa, yakni:

- 1) Kemampuan untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi yang lain.
- 2) Kemampuan mengorganisasikan peristiwa bahasa ke dalam variasi yang beragam.
- 3) Pengetahuan adanya sistem bahasa tertentu yang mungkin dan sistem yang lain yang tidak mungkin.
- 4) Kemampuan untuk mengevaluasi sistem perkembangan bahasa yang membentuk sistem yang mungkin dengan cara yang paling sederhana dari data kebahasaan yang diperoleh.

c. Teori Kognitivisme

Pada tahun 60-an golongan kognitivistik mencoba mengusulkan pendekatan baru dalam studi pemerolehan bahasa. Pendekatan tersebut mereka namakan pendekatan kognitif. Jika pendekatan kaum behavioristik bersifat empiris maka pendekatan yang dianut golongan kognitivistik lebih bersifat rasionalis. Konsep sentral dari pendekatan ini yakni kemampuan berbahasa seseorang berasal dan diperoleh sebagai akibat dari kematangan kognitif sang anak. Mereka beranggapan bahwa bahasa itu distrukturkan atau dikendalikan oleh nalar manusia.

Menurut teori ini, bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa (Chaer, 2003:223).

Menurut teori kognitivisme, yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa.

Konsep sentral teori kognitif adalah kemampuan berbahasa anak berasal dari kematangan kognitifnya. Proses belajar bahasa secara kognitif merupakan proses berpikir yang kompleks karena menyangkut lapisan bahasa yang terdalam. Lapisan bahasa tersebut meliputi: ingatan, persepsi, pikiran, makna, dan emosi yang saling berpengaruh pada struktur jiwa manusia. Bahasa dipandang sebagai manifestasi dari perkembangan aspek kognitif dan afektif yang menyatakan tentang dunia dan diri manusia itu sendiri.

d. Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan “input” dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar.

Benar jika ada teori yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa si anak telah ada sejak lahir (telah ada LAD). Hal ini telah dibuktikan oleh berbagai penemuan seperti yang telah dilakukan oleh Howard Gardner. Dia mengatakan bahwa sejak lahir anak telah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa (Campbell, dkk., 2006: 2-3). Akan tetapi, faktor lingkungan juga mempengaruhi kemampuan berbahasa si anak.

Dengan munculnya konstruktivisme dalam dunia psikologi, para peneliti bahasa mulai melihat bahwa bahasa merupakan manifestasi kemampuan kognitif dan efektif untuk menjelajah dunia, untuk berhubungan dengan orang lain dan juga keperluan terhadap diri sendiri sebagai manusia. Lebih lagi kaedah generatif yang diusulkan di bawah naungan nativisme itu bersifat abstrak, formal, eksplisit dan logis, meskipun kaidah itu lebih mengutamakan pada bentuk bahasa dan tidak pada tataran fungsional yang lebih dari makna yang dibentuk dari interaksi sosial.

1) Kognisi dan perkembangan bahasa

Piaget menggambarkan penelitian itu sebagai interaksi anak dengan lingkungannya dengan interaksi komplementer antara perkembangan kapasitas kognitif konseptual dengan pengalaman bahasa mereka. Penelitian itu berkaitan dengan hubungan antara perkembangan kognitif dengan pemerolehan bahasa pertama. Slobin menyatakan bahwa dalam semua bahasa, belajar makna bergantung pada perkembangan kognitif dan urutan perkembangannya lebih ditentukan oleh kompleksitas makna itu dari pada kompleksitas bentuknya. Menurut Slobin ada dua hal yang menentukan model:

- a) Pada asas fungsional, perkembangan diikuti oleh perkembangan kapasitas komunikatif dan konseptual yang beroperasi dalam konjungsi dengan skema batin konjungsi.
- b) Pada asas formal, perkembangan diikuti oleh kapasitas perseptual dan pemrosesan informasi yang bekerja dalam konjungsi dan skema batin tata bahasa.

2) Interaksi Sosial dan Perkembangan Bahasa

Akhir-akhir ini semakin jelas bahwa fungsi bahasa berkembang dengan baik di luar pikiran kognitif dan struktur memori. Di sini tampak bahwa konstruktivis sosial menekankan perspektif fungsional. Bahasa pada hakikatnya digunakan untuk komunikasi interaktif. Oleh sebab itu kajian yang cocok untuk itu adalah kajian tentang fungsi komunikatif bahasa, fungsi pragmatik dan komunikatif dikaji dengan segala variabilitasnya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut, maka dapat ditentukan beberapa kesimpulan dalam makalah ini sebagai berikut.

1. Pembelajaran bahasa, sebagai salah satu masalah kompleks manusia, selain berkenaan dengan masalah bahasa, juga berkenaan dengan masalah kegiatan berbahasa. Sedangkan kegiatan berbahasa itu bukan hanya berlangsung secara mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya, kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dengan proses atau kegiatan mental (otak)
2. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk hasil yang baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk hasil yang buruk.
3. Dari percobaan yang dilakukan oleh Pavlov, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Anjing belajar dari kebiasaan.
- b. Dengan pengulangan bunyi bel sehingga mengeluarkan air liur.
- c. Bunyi bel merupakan stimulus yang akhirnya akan menghasilkan respon bersyarat.
- d. Bunyi bel yang pada mulanya netral tetapi setelah disertai mediasi berupa bubuk daging, lama-kelamaan berubah menjadi daya yang mampu membangkitkan respon.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brown, H.D. (1980). *Principles of language learning and Teaching*. New Jersey: Prentice – Hall, Inc.
- Chaer Abdul. (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Campbel dkk., (2006). *Biologi Edisi Kelima Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- Dardjowidjojo, Soenjono; Atmajaya. 2000. *Echa (Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Nababan & Subyakto, Utari. 1992. *Psikolinguistik; Suatu Pengantar*. Jakarta; gramedia Pustaka Utama.